

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Pembangunan yang dimanapun dilaksanakan di kepulauan nusantara ini dan di dalam skala apapun, adalah bagian terpadu dari pembangunan nasional yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Pembangunan dilaksanakan untuk mempermudah hidup masyarakat sehingga tidak cenderung bergantung pada satu aspek saja. Kegiatan pembangunan pada hakikatnya mengadakan perubahan ekosistem dan lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan bagi berhasilnya pembangunan, sehingga sekaligus dapat meningkatkan penghidupan masyarakat disekitarnya.

Pembangunan merupakan sarana menyejahterakan manusia melalui proses pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan memanfaatkan IPTEK. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap dan sistematis berlandaskan suatu kebijaksanaan pembangunan. Kebijakan pembangunan pada kenyataannya mengalami perubahan mengikuti permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan tantangan dan permasalahan yang muncul sebagai akibat yang diterapkannya suatu model pembangunan. (Tumiwa:2009)

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai lahan perkebunan yang luas yang terdiri dari berbagai macam pertanian organik dan non organik yang banyak menyerap tenaga kerja lokal seperti industri bahan mentah (karet,

kertas,minyak,) dan industri pangan. Dengan berkembangnya industri dan teknologi yang mendunia yang menggantikan tenaga manusia dengan mesin membuat hidup manusia yang semakin praktis mengakibatkan bertambahnya jumlah kebutuhan manusia untuk hidup lebih modern. Masuknya modernisasi ke Indonesia banyak merubah tatanan masyarakat secara sosial, ekonomi, budaya dan politik. Modernisasi pada awalnya dilaksanakan sebagai usaha untuk menguji prospek pembangunan yang dilakukan oleh Negara dunia ketiga. Perubahan dan pembangunan yang di lakukan oleh negara satelit (maju) terhadap negara dunia ketiga banyak menyisakan ketergantungan yang lebih menguntungkan negara satelit. Setiap program pembangunan dimaksudkan untuk membantu dan memacu masyarakat membangun berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti infrastruktur. Pembangunan infrastruktur diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ekonomi masyarakat di wilayah sekitarnya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu yang dilakukan pemerintah untuk memodernisasikan negara yaitu dengan membangun kebutuhan infrastruktur (jalan, terminal, pasar, perkantoran, bandara, stasiun) yang membutuhkan ratusan hektar lahan, yang banyak menyempitkan lahan pertanian.

Sebagai contoh pada pembangunan Rel Kereta Api khusus pengangkutan batu bara di Kalimantan Timur yang menghabiskan lahan hutan kelapa sawit dinilai mempercepat kehancuran kawasan hutan dan lingkungan Kalimantan Timur. Selain itu, efek yang terjadi timbulnya dampak sosial ekonomi yang lain, yaitu konflik sosial seperti perebutan lahan dan menurunnya ekonomi mikro masyarakat. Seperti halnya pembangunan bandara pasti berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya baik sisi positif maupun

negatif. Idealnya, dampak positif harus lebih mendominasi dari dampak negatif sehingga dapat dikatakan pembangunan tersebut bukan rekayasa atau tepatnya memberikan manfaat khususnya kepada masyarakat sekitar proyek pembangunan.

Pembangunan Bandara Kuala Namu adalah upaya pemerintah dalam pemindahan Bandara Internasional Polonia yang berada di Kota Medan sudah sangat terbatas kemampuannya dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pelayanan transportasi udara, dan juga tidak memungkinkan untuk melakukan pengembangan karena akan menghambat perkembangan wilayah kota, terutama secara vertikal. Oleh karena itu pemerintah memindahkan Bandara Polonia ke Bandara Kuala Namu yang berada di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Bandara Internasional Kuala Namu adalah sebuah bandara baru untuk kota Medan, Indonesia. Bandara Kuala Namu yang memakai ribuan hektar lahan pertanian, yang terdiri dari perkebunan PTPN II, perkebunan warga, serta pemukiman warga yang memiliki dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Lokasinya merupakan bekas areal perkebunan PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa, terletak di Kuala Namu, Desa Beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

Bandara Kuala Namu di Deli serdang, merupakan satu dari proyek raksasa di Indonesia yang kini sudah beroperasi sejak 25 Juli 2013 lalu. Keberadaan Bandara Internasional Kuala Namu di Kabupaten Deli Serdang telah memberikan pengaruh terhadap perubahan aktivitas penggunaan lahan dan kondisi sosial ekonomi di masyarakat sekitar. Kawasan kuala namu merupakan salah satu sentra produksi pangan di Kabupaten Deli Serdang. Dengan pengalih fungsian lahan tersebut, berpengaruh terhadap produksi pangan dan pergeseran

jenis pekerjaan di daerah Deli Serdang. Pembangunan Bandara Kuala Namu menyebabkan pengalih fungsian lahan di sekitarnya hingga puluhan ribu hektar. Perubahan ini didukung dengan adanya pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan bandara di beberapa kawasan tertentu, sehingga kawasan sekitarnya pun menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut.

Seperti halnya pada pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) di Desa Tanak Awu Lombok Tengah. Dengan adanya Bandara Internasional Lombok dan pengembangan infrastruktur pendukung lainnya menjadi penunjang untuk pengembangan pariwisata Lombok Tengah dan pariwisata di Pulau Lombok dan secara umumnya juga untuk pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pembangunan Bandara Internasional Lombok membawa dampak positif diantaranya adanya peningkatan pengunjung wisata dari luar negeri, terjadinya peningkatan pendapatan daerah, terbukanya lapangan kerja baru, peningkatan ekonomi masyarakat dengan tumbuhnya usaha-usaha baru yang berimplikasi meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Selain memiliki dampak positif, bandara internasional Lombok memiliki dampak negatif diantaranya pengurangan daerah hijau, belum siapnya sumber daya manusia (SDM) yang ada di Kabupaten Lombok Tengah pada khususnya yang akan mengakibatkan tenaga kerja yang akan di ambil dari Lombok Tengah hanya tenaga kerja kasar, sedangkan tenaga kerja ahli akan diambil dari luar yang mengakibatkan terjadinya masalah sosial yang sangat parah, dan adanya perubahan kultur masyarakat sekitar Lombok Tengah. Tumiwa: (<http://link-webs.blogspot.com>, 20 Juli 2009).

Dalam penelitian Emir Hartato, salah satu mahasiswa Universitas Indonesia yang berjudul “Dampak Pembangunan Internasional Lombok (BIL) terhadap Nilai Tanah di Kabupaten Lombok Tengah” menyatakan bahwa pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL) di Tanak Awu, Kabupaten Lombok Tengah secara langsung telah menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat pertumbuhan baru dan mampu mendorong pusat-pusat pertumbuhan lain yang digambarkan dengan fenomena kenaikan harga tanah. Nilai tanah di Kabupaten Lombok Tengah mengalami perubahan makna bagi penduduk. Tanah yang semula memiliki nilai sosial dan bersifat untuk kepentingan umum saat ini berubah menjadi bernilai ekonomi.

Dalam penelitian Hidayati, seorang mahasiswa Universitas Gajah Mada yang berjudul “Dampak proses pembangunan Bandara Internasional Lombok terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar : studi kasus Desa Penujak kecamatan Proya Barat dan desa Tanak Awu dan ketara kecamatan pujut kabupaten lombok tengah” mengemukakan bahwa adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan Bandara Internasional Lombok dari kondisi yang terjadi sebelum pembangunan bandara tersebut. (Hidayati. 2011. *Dampak proses pembangunan Bandara Internasional Lombok terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar : studi kasus Desa Penujak kecamatan Proya Barat dan desa Tanak Awu dan ketara kecamatan pujut kabupaten lombok tengah*. Vol.2. Yogyakarta: UGM)

Begitu juga halnya keberadaan Bandara Kuala Namu membawa dampak yang besar terhadap sosial ekonomi masyarakat, telah terciptanya peluang usaha baru yang meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Contohnya

sepanjang lajur. Ratusan peluang usaha tercipta dengan banyaknya masyarakat yang membuka usaha-usaha baru terutama sektor ekonomi kerakyatan. Rumah makan skala sederhana, warung makan dan minuman, toko kecil, penjaja bahan bakar minyak (BBM) eceran, penjual makanan dan minuman keliling, penjual jasa seperti ojek, tambal ban, cuci kendaraan (doorsmer) dan lain sebagainya. Semuanya tercipta dampak dari operasional Bandara Kuala Namu menggantikan Bandara Polonia yang sudah ditutup secara resmi untuk penerbangan komersil. Selain membuka peluang usaha baru, keberadaan bandara Kualanamu juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Sejak bandara kebanggaan masyarakat Sumut tersebut beroperasi, jumlah konsumen dalam pembelian makanan dan minuman semakin meningkat yang otomatis turut menambah pendapatan. Selain itu adanya bertambah tempat penginapan terdekat dan beberapa pengusaha Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) mengakui, bisnis usaha dari SPBU miliknya di Jalan Batangkuis, Tanjungmorawa, omset penjualannya meningkat tajam 100-150 persen. Biasanya dalam sehari hanya menghabiskan sekira 7-10 ton kini bisa mencapai 25 ton seiring semakin tingginya volume kendaraan yang melintas di lajur arteri.

Jika diperhatikan, keberadaan Bandara Internasional Kualanamu berdampak positif terhadap laju pembangunan. Namun di sisi lain, keberadaan Bandara Kuala Namu, memiliki dampak positif dan negatif bagi wilayah sekitarnya. Terdapat beberapa persoalan realita, Seperti halnya pedagang yang sekarang berada di KNIA adalah mayoritas pindahan dari Bandara Polonia dan masyarakat diluar wilayah Deli Serdang, sangat jarang ada masyarakat asli Kuala Namu yang bekerja di KNIA dan Tidak bisa dipungkiri, Bandara Kuala Namu

akan berdampak terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang akan menggeser nilai-nilai kearifian lokal. Pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya pascaoperasi Bandara Kuala Namu secara otomatis akan terjadi lewat interaksi. Akan banyak ragam manusia yang datang yang akan merubah kultur (kebudayaan) dan cara pandang masyarakat sehingga berdampak terhadap sektor sosial dan budaya masyarakat sekitar terkhususnya pada Desa Beringin.

Dilihat dari hasil penelitian Alex Sander yang berjudul “Pengaruh Pembangunan Bandara Kuala Namu Terhadap Okupasi Masyarakat Studi Survey Terhadap Masyarakat yang Berdomisili di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang” dengan menggunakan sampel kluster yang mengambil 5% dari jumlah sampel yang ada, menunjukkan bahwa adanya pengaruh pembangunan Bandara Kuala Namu terhadap Okupasi masyarakat sekitar bandara dan adanya pergeseran Okupasi dan bertambahnya pekerjaan informal lainnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa petani yang lebih banyak bergeser pekerjaannya ke sektor informal lainnya. Adapun pekerjaan yang paling banyak bertambah dari pengaruh pembangunan Bandara Kuala Namu adalah Buruh bangunan, mocok-mocok dan pedagang. (Sander, Alex. E-Journal: “Pengaruh Pembangunan Bandara Kuala Namu Terhadap Okupasi Masyarakat Studi Survey Terhadap Masyarakat yang Berdomisili di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang” Vol.3, 13 April 2011)

Desa Beringin adalah salah satu dari 11 desa yang terkena dari pengaruh pembangunan Bandara kuala namu, yang berjarak 1 kilometer dari bandara luas desa beringin sebelum pembangunan Bandara adalah 430 Ha dan kini menjadi 310 Ha yang berbatasan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ramunia II,

sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidoarjo Ramunia , sebelah Barat berbatasan dengan pembangunan Bandara Kuala Namu. Desa Beringin terdiri dari 8 Dusun yang berpenduduk dari suku yang beraneka ragam yaitu suku Melayu, Jawa, Minang, Tapanuli, Kalimantan, dan keturunan Tionghoa yang hidup berdampingan dengan mayoritas masyarakat Jawa.

Akhir tahun 2006 jumlah penduduknya berkisar 6,951 yang terdiri dari laki-laki 3.391 jiwa dan perempuan 3.351 jiwa yang mayoritas berprofesi sebagai Petani dan buruh tani sebagian kecil adalah pedagang, Nelayan, dan Pegawai Negeri (Data Demografi Desa). Pada akhir maret 2007 jumlah penduduk desa beringin adalah 7.082 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.469 jiwa dan perempuan berjumlah 3.613 jiwa yang juga mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani sebagian kecil adalah pedagang, nelayan dan pegawai negeri (Data Demografi Desa). Pembangunan Bandara Kuala Namu telah memakan ribuan hektar di Desa Beringin yang menimbulkan dampak pergeseran peralihan baik secara sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Seperti halnya pada akhir tahun 2013 jumlah penduduk desa beringin adalah 6.960 jiwa yang saat ini mayoritas telah terjadinya pengalihan usaha dari petani menjadi pedagang. Hal inilah yang menjadi dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah hilangnya lahan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di desa beringin yang menimbulkan perubahan jenis pekerjaan penduduk yang semakin bertambah.

Dilihat dari realitas tersebut maka seiring dengan perkembangan pembangunan tersebut pengalih fungsian tentu tidak akan bisa dihindari, contohnya saja untuk pembangunan perumahan, perkantoran dan fasilitas lainnya



untuk mendukung aktivitas bandara. Akan tetapi ini merupakan hal logis yang harus dihadapi dalam sebuah pembangunan.

Wilayah Desa Beringin yang berada pada ketinggian 0 – 8 meter dari permukaan air Laut, dan suhu udara rata-rata adalah antara 23 s/d 32 derajat Celcius dijadikan pengganti Bandara Polonia. Sebelum adanya pembangunan bandara di desa beringin jumlah desa terdiri dari 11 dusun. Adapun beberapa dusun yang sebelum pembangunan Bandara Kuala Namu masih eksis adalah Dusun Lestari, Dusun Kamboja dan Dusun Rumbia. Sebagai catatan dusun Melati 2/3 luas wilayahnya juga sudah di bangun bandara tersebut yang luas arealnya adalah 120 Ha. Desa Beringin yang terletak di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu desa yang terkena imbas langsung dari pembangunan Bandara Kuala Namu diantara berbagai desa lainnya yang juga terkena dampak dari derap pembangunan bandara tersebut.

Dalam kenyataannya masyarakat Desa Beringin tidak banyak dilibatkan di dalamnya, walaupun hanya sebagai pekerja borongan. Para pekerja yang dipakai dalam pembangunan ini banyak didatangkan dari luar desa atau bahkan dari luar Sumatera. Perkembangan pembangunan pada praktiknya diharapkan dapat menimbulkan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar dari pembangunan. Dalam pembangunan Bandara Kuala Namu pemerintah mengharapkan akan adanya banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar antara lain adalah untuk membuka lahan pekerjaan yang luas bagi masyarakat dan sekaligus sebagai bagian dari langkah pemerintah untuk memodernisasikan masyarakat. Hal ini akan membawa dampak keuntungan positif bagi masyarakat seperti para pedagang di bibir jalan dan para perencana serta pelaku pembangunan lainnya

karena akan meningkatkan penghasilan dan penghidupan yang layak. Akan tetapi ironisnya harapan pemerintah tersebut tak menjadi kenyataan karena realitas yang terjadi adalah para petani dan masyarakat lainnya menjadi pihak yang dirugikan dalam proses pembangunan. Mereka terpaksa kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian akibat lahan pertanian mereka telah habis terjual dengan harga yang kurang pantas dan kenyataannya mereka tidak dilibatkan sebagai angkatan pekerja produktif dalam proyek tersebut. Tentu saja hal itu membuat masyarakat menjadi semakin dirugikan dan terjadinya masyarakat miskin, karena situasi ini membawa pengaruh yang sangat rentan bagi para petani untuk beralih mata pencaharian ke sektor informal, selain itu adanya perubahan sosial yang dibawa oleh penduduk dari luar sehingga menggeser nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat sekitar, khususnya pada Desa Beringin (perspektif masyarakat terhadap pembangunan Bandara Kuala Namu, 2013).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Bandar Udara Internasional Kuala Namu (Studi di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang)”**.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masalah merupakan bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian dimana penulis mengajukan pertanyaan terhadap dirinya tentang hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penelitian. (Arkinto, 2001:47). Perumusan masalah sangat penting dalam suatu penelitian agar diketahui arah jalannya penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian (research question) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Bandar Udara Internasional Kuala Namu (Studi di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
- b. Bagaimana strategi adaptasi penduduk dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan pasca pembangunan Bandar Udara Internasional Kuala Namu

### **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penetapan masalah penelitian diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan Bandar Udara Internasioanal Kuala Namu di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang”
- b. Untuk mengetahui strategi adaptasi penduduk dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan pasca pembangunan Bandar Udara Internasional Kuala Namu

#### **1. 4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perubahan sosial ekonomi dari kehadiran pembangunan Bandar Udara Kuala Namu terhadap masyarakat di Desa Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di daerah pedesaan.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.